

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Kematian pasti akan datang pada tiap jiwa, kematian tiap orang pun berbeda-beda dan waktunya tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al.Quran dengan arti

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” ( QS. Al.Imran :185)

Kematian adalah fase kehidupan yang pasti akan dialami oleh manusia. Waktunya tidak dapat diperlambat ataupun dipercepat. Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk, termasuk manusia. Tidak hanya orang yang lanjut usia, sakit yang dapat mengalami kematian, orang yang sehat masih muda pun bisa mengalami kematian dengan berbagai sebab seperti kecelakaan dan sebagainya. Menurut Shihab ( n.d dalam Hidayat 2016 ), kematian adalah keniscayaan tidak satu jiwa pun mampu menghindarinya.

Kematian juga menyebabkan kesedihan atas rasa kehilangan terutama pada keluarga seperti pasangan, orang tua, dan anak. Kesedihan yang mendalam karena orang yang dicintai nya telah pergi menghadap Sang Kuasa, terutama jika yang meninggal adalah salah satu anggota keluarga seperti seorang suami sekaligus ayah dari anak-anak. Kematian akan berpengaruh terhadap anak-anak terutama istri sebagai pasangan hidupnya. Keluarga akan kehilangan sosok pemimpin keluarga, figur seorang ayah akan hilang, serta sang istri akan kehilangan belahan jiwanya.

Sosok suami sebagai pasangan merupakan orang yang paling dekat dimana tempat istri berbagi suka maupun duka. Keluarga akan merasa aman, nyaman ketika ada sosok seorang suami. Ketika suami mengalami sosok yang tak terduga, seperti kematian. Istri adalah orang yang paling tergunjung dan sulit dalam menerima kenyataan. Karena kematian adalah peristiwa yang sulit diterima oleh siapapun, terutama jika yang mengalami kematian adalah seorang yang sangat dekat. Ketika seseorang meninggal karena kecelakaan atau bencana, dibutuhkan usaha lebih keras agar dapat memahaminya, Santrock (2012).

Kematian seseorang yang dicintai seperti suami merupakan peristiwa yang menyedihkan. Terlalu larut dalam kesedihan, tak jarang membuat seseorang merasa sudah tidak berguna dalam melanjutkan kehidupan. Setelah pasangan yang sangat dicintainya meninggal, pasangan yang masih hidup sering kali mengalami dukacita mendalam dan seringkali diikuti dengan kesulitan keuangan, kesepian, meningkatnya penyakit fisik, gangguan psikologis termasuk depresi. (Kowalski & Bondmass, 2008 dikutip dalam Santrock 2012)

Seperti yang dialami oleh seorang wanita berusia 38 tahun, berinisial S berprofesi sebagai tukang pijit dan penjual jamu. S berstatus janda karena suaminya meninggal dalam kecelakaan empat tahun lalu. *Pasca* kematian suaminya, S mengalami stres selama kurang lebih tiga bulan. S sering melamun, tidak nafsu makan, serta tidak melakukan aktivitas yang biasa dilakukan. Melihat kondisi S, kedua anaknya yang sudah beranjak remaja memberikan dukungan supaya ibunya tetap tegar dan kuat dalam melanjutkan hidup.

S sadar dan kembali bangkit untuk melanjutkan kehidupan bersama kedua anaknya. Motivasi serta dorongan yang diberikan anak-anaknya membuat S memiliki tanggung jawab untuk bisa menjadi ibu sekaligus ayah dari kedua anaknya. Setelah beberapa hari suaminya

meninggal S menemukan buku catatan serta brosur agama di bawah tempat tidurnya. Menurut penuturan S buku itu berisi beberapa surat dan ayat Al-Quran yang inti dari ayat-ayat tersebut adalah jangan meninggalkan keluarga dalam keadaan tidak taat dengan agama, serta jangan menyakiti orang lain dan teruslah berbuat baik dengan orang lain.

Setelah membaca buku peninggalan suaminya beberapa hari sebelum suaminya meninggal, S merasakan hal berbeda yang sebelumnya belum pernah ia rasakan. S merasa ini adalah teguran dari Allah yang diberikan lewat suaminya, sejak itu S tidak langsung berubah secara drastis, S melewati tahap-tahap yang menurutnya sulit karena perubahan dalam hidupnya dijalani tanpa sosok suami.

Hal yang menarik adalah S berperilaku berbeda dari sebelumnya, *pasca* kematian suaminya S menjadi lebih taat dan tekun dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama serta berusaha untuk mempraktekkan dan mengamalkan ilmu agama tersebut. Kehidupan S berbeda, sekarang ia menutup auratnya dengan memakai jilbab dan baju-baju panjang seperti gamis, serta mengerjakan shalat sunnah seperti tahajud dan dhuha.

Dengan penghasilan yang tidak menentu, S memiliki tanggungan orang tua dan mertuanya, serta kedua anaknya yang masih sekolah. S juga harus membayar kontrakan, biaya sekolah, dan kebutuhan sehari-hari. S tidak sungkan mengeluarkan sebagian penghasilannya untuk membantu orang lain, seperti korban bencana alam, mengeluarkan zakat dan infak secara rutin yang disalurkan pada sebuah yayasan pengajian yang diikuti subjek setiap hari minggu.

Menurut kakak serta adik kandungnya perilaku S berubah terutama dalam beragama, S lebih taat dalam beragama, perilakunya pun lebih sabar dalam menghadapi berbagai hal, serta rajin dalam menuntut ilmu agama dengan datang ke majelis ilmu ataupun membaca ceramah dari

ustadz yang ada di facebook. S juga sering dimintai pendapat atau saran oleh para tetangganya mengenai perubahan perilaku dalam beragama yang terjadi relatif singkat.

Karena konversi agama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui berbagai proses serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Konversi agama bukanlah suatu peristiwa tunggal namun, melalui berbagai rentetan peristiwa sebelumnya dimana antara satu dengan peristiwa lainnya saling mempengaruhi dan berkaitan. Berkaitan dengan kasus S, gambaran menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah bagaimana proses konversi agama pada S terjadi. Konversi agama biasanya terjadi melalui proses dan beberapa faktor yang mempengaruhi. Apakah faktor dan proses konversi yang dialami subjek sudah dijelaskan dalam teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses konversi agama *pasca* kematian pasangan pada S ?
2. Bagaimana faktor konversi agama *pasca* kematian pasangan pada S ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami proses terjadinya konversi agama terutama faktor dan proses apa saja yang mempengaruhi konversi agama, pada seorang wanita *pasca* kematian pasangannya.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan Teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang konversi agama sumbangan keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi agama yang mempelajari konversi agama serta psikologi perkembangan tentang bagaimana perkembangan masa dewasa dalam hal keberagamaan.

**Kegunaan Praktis.** Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan konversi agama. Bagi pembaca yang belum tahu secara luas tentang konversi agama. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran konversi agama khususnya bagi orang yang mengalami konversi agama bisa dijadikan sebagai *ibrah* kehidupannya.

